

# EFEKTIVITAS PENYELENGGARAAN PROGRAM KURSUS PARA PROFESI (KPP) TERHADAP PENGURANGAN ANGKA PENGANGGURAN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2008

Oleh:

Hiryanto dan Lutfi Wibawa

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai efektivitas program Kursus Para Profesi (KPP) dalam mengurangi angka pengangguran di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari *Context, Input, Process, dan Product*.

Penelitian ini merupakan penelitian Evaluasi dengan pendekatan Deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah penyelenggara program KPP, Instruktur program, warga belajar atau peserta didik dan mitra kerja yang terdiri dari LPK Desanta Yogyakarta, LPK Mahkota Bina Karya dan LPK MaCell Education Center. Penelitian dilakukan bulan Mei sampai September 2009, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis Data dilakukan dengan tahapan reduksi data, tahap display data dan tahap Pengumpulan keputusan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh hasil sebagai berikut: Kriteria *input* pada program KPP dapat diungkapkan secara umum seluruh unsur yang terlibat dalam program sudah sesuai dan efektif. *Process* pembelajaran pada program KPP di 3 LPK termasuk kategori baik dan efektif. Dilihat dari *product* dapat disimpulkan bahwa program KPP yang di selenggarakan oleh lembaga mitra pemerintah sudah efektif dan sesuai dengan kreteria yang disaratkan walaupun belum mendapat sertifikat secara nasional. Hal ini dapat diungkapkan bahwa jumlah peserta yang mampu menyelesaikan program pelatihan yaitu mencapai 90 %, kehadiran sesuai kriteria lebih dari 90 %, lulusan yang dapat ditempatkan lebih dari 80 %. Sehingga dapat di ungkapkan bahwa penyelenggaraan program KPP mampu mengurangi angka pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata Kunci: Program KPP, Efektivitas

## PENDAHULUAN

Program layanan pendidikan bagi masyarakat pada jalur non pendidikan formal hendaknya menekankan pada pendekatan pelayanan secara holistik dan terintegrasi. Holistik dalam arti semua aspek yang mempengaruhi perkembangan warga belajar, seperti gizi, kesehatan, psiko-sosial, dan rangsangan intelektual diperhatikan secara simultan. Selain itu layanan pendidikan juga sedapat mungkin bisa menjangkau seluruh masyarakat dari berbagai lapisan, melalui berbagai program yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masyarakat disesuaikan dengan status sosial ekonominya.

Secara umum dalam memasuki abad ke XXI, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar. *Tantangan pertama*, sebagai akibat dari krisis ekonomi, dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. *Kedua*, untuk mengantisipasi era globalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten agar mampu bersaing dengan pasar kerja global. *Ketiga*, sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas), sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat. Pendidikan nasional hendaknya memiliki visi yang berorientasi pada demokrasi bangsa sehingga memungkinkan terjadinya proses pemberdayaan seluruh komponen masyarakat secara demokratis (Suyanto & Hisyam, 2000: 8).

Proses pembelajaran pada saat ini menuntut satu strategi yang berbeda dengan masa lalu. Dengan perkembangan global yang terjadi proses pembelajaran bukan hanya dalam bentuk pemrosesan informasi, akan tetapi harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia kreatif yang adaptif terhadap tuntutan yang berkembang. Upaya yang dilaksanakan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas telah menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama. Sejalan dengan peran strategis pendidikan tersebut, dewasa ini animo masyarakat terhadap pendidikan mengalami peningkatan, paling tidak ditandai dengan adanya kecenderungan persamaan persepsi masyarakat dalam menempatkan pendidikan sebagai sebuah "investasi" dalam mencapai kesejahteraan hidup masyarakat.

Pendidikan sebagai proses sosial merupakan langkah fasilitasi potensi untuk mencapai perkembangan diri secara maksimal, proses pewarisan nilai budaya dan perwujudan peran dalam kehidupan bermasyarakat. Keterlibatan dalam proses pendidikan diharapkan mampu mengembangkan kemampuan, keterampilan, sikap mental, daya saing, dan peran aktif masyarakat dalam tatanan kehidupan modern (era globalisasi). Keluaran pendidikan harus memiliki kompetensi yang memadai sesuai jenjang dan basis keahlian atau keterampilannya. Untuk itulah, reformasi pendidikan di Indonesia merupakan keharusan, dengan perbaikan menyeluruh dalam semua aspeknya, agar dapat menghasilkan lulusan yang cerdas, kompetitif dan memiliki daya saing yang tinggi di pasar tenaga kerja, dalam level dan jenis apapun profesinya (Rosyada, 2004: 9).

Terkait permasalahan di atas, pemerintah telah menempuh langkah-langkah pembaharuan di dalam pendidikan, baik dalam hal jenis, satuan, maupun penyediaan anggaran, sehingga dapat diharapkan terciptanya keluaran yang optimal. Kebijakan pembangunan pendidikan nasional itu saat ini diarahkan untuk mewujudkan pendidikan berkeadilan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat baik lokal, nasional maupun global, sehingga mampu membangun insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dalam penyelenggaraan pendidikan nasional bertumpu pada tiga tema/pilar, yaitu: 1) Pemerataan dan perluasan akses, 2) Peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, dan 3) Peningkatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik (Depdiknas:2009).

Pemerataan dan Perluasan Akses di bidang pendidikan nonformal, dilaksanakan melalui penyelenggaraan berbagai program yang mengarah pada pembekalan kepada warga belajar tentang pengetahuan, keterampilan sikap, dan kepribadian profesional yang berbasis pada pendidikan kecakapan hidup, untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat baik pada spektrum pedesaan, perkotaan, nasional, dan internasional, seperti: 1) Kursus Wirausaha Kota (KWK), 2) Kursus Wirausaha Desa (KWD), 3) Kursus Para Profesi (KPP), dan 4) Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) kerjasama SMK/Politeknik/BLK/Perguruan Tinggi. Selain itu pada tahun 2008, Departemen Pendidikan Nasional bekerjasama dengan Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga mengembangkan program kewirausahaan pemuda, antara lain: 1) Program Kewirausahaan Pemuda Melalui Lembaga Kepemudaan, 2) Program Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP), dan 3) Program Kewirausahaan Pemuda melalui Sarjana Penggerak Pembangunan di Pedesaan (SP3).

Menindaklanjuti hal tersebut diatas, Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional menyelenggarakan program Kursus dan Pelatihan yang berbasis pendidikan kecakapan hidup (Lifeskill). Program tersebut salah satunya adalah program Kursus Para-Profesi (KPP) yang diharapkan menghasilkan peserta didik yang dapat bekerja di dalam maupun di luar negeri.

Program KPP ini dilatar belakangi karena angka pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi. Data strategis BPS bulan Agustus 2008 menunjukkan jumlah angkatan kerja Indonesia sebanyak 111,4 juta orang. Dari jumlah tersebut tercatat 9,42 juta (8,48%) orang, merupakan penganggur terbuka yang berdomisili di pedesaan 4.186.703 orang (44,4%) dan di perkotaan 5.240.887 orang (55,6%), Selanjutnya penduduk miskin Indonesia saat ini mencapai 34,96 juta orang (15,42%) dengan komposisi 22.189.122 orang (63%) berada di desa dan 12.770.888 orang (37%) di kota ((Depdiknas:2009). Jika dilihat dari latar belakang pendidikan para penganggur tersebut, 27,09% berpendidikan SD ke bawah, 22,62% berpendidikan SLTP, 25,29% berpendidikan SMA, 15,37% berpendidikan SMK dan 9,63% berpendidikan Diploma sampai Sarjana. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran di Indonesia, diantaranya: **Pertama**, jumlah pencari kerja lebih besar dari jumlah peluang kerja yang tersedia (kesenjangan antara *supply and demand*). **Kedua**, kesenjangan antara kompetensi pencari kerja dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar kerja (*mismatch*), **Ketiga**, masih adanya anak putus sekolah dan lulus tidak melanjutkan yang tidak terserap dunia kerja/berusaha mandiri karena tidak memiliki keterampilan yang memadai (*unskilled labour*), dan **Keempat**, terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) karena krisis global. Dari keempat faktor tersebut, faktor pertama, kedua dan ketiga merupakan faktor dominan yang menyebabkan pengangguran di Indonesia. Dari gambaran tersebut di atas maka perlu dikembangkan program-program kursus dan pelatihan dalam rangka mempercepat penurunan angka pengangguran. Menyikapi kondisi tersebut, maka masalah pengangguran dan kemiskinan menjadi fokus sasaran program-program Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Ditjen PNFI. Salah satu program unggulan dalam upaya untuk menangani masalah pengangguran dan kemiskinan di atas melalui kursus dan pelatihan adalah program Kursus Para-Profesi (KPP). Berkaitan dengan hal tersebut maka pedoman program KPP ini disusun dalam upaya untuk memberikan acuan/panduan pada seluruh lembaga calon pelaksana program KPP dapat mengakses dan melaksanakan program sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Kursus Para Profesi (KPP) adalah program pelayanan pendidikan dan pelatihan berorientasi pada Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) yang diberikan kepada peserta didik agar memiliki kompetensi di bidang keterampilan tertentu setingkat operator dan teknisi yang bersertifikat kompetensi sebagai bekal untuk bekerja. Program KPP dilaksanakan dengan pendekatan “4 in 1”, yaitu (1) melalui analisis kebutuhan pelatihan (*training need assessment-job order*); (2) pelatihan berbasis kompetensi (*competency based training/CBT*); (3) sertifikasi kompetensi; dan (4) jaminan penempatan kerja (*job placement*).

Berdasarkan fakta diatas sangat diperlukan upaya-upaya yang sistematis untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan baik di perkotaan maupun di pedesaan, sehingga pemerintah menyelenggarakan program KPP yang bekerjasama dengan lembaga-lembaga mitra. Salah satu persoalan yang muncul dengan penyelenggaraan program ini yaitu terkait dengan efektifitas penyelenggaraan program.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari, menggali, mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik yang dimiliki oleh lembaga mitra dalam upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan program yang akan mengarah kepada peningkatan mutu pendidikan, sehingga tujuan program KPP bisa tercapai.

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas berikut akan disampaikan tentang rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Context*

- a. Seberapa jauh lingkungan tempat pembelajaran mendukung penyelenggaraan program KPP di Daerah Istimewa Yogyakarta?
- b. Sejauhmana jalinan kerjasama satuan lembaga mitra penyelenggara KPP dengan instansi terkait guna mendukung penyelenggaraan program KPP di Daerah Istimewa Yogyakarta?

#### 2. *Input*

- a. Bagaimana karakteristik warga belajar program KPP di Daerah Istimewa Yogyakarta?
- b. Bagaimana karakteristik tenaga pendidik program KPP di Daerah Istimewa Yogyakarta?
- c. Bagaimana karakteristik tenaga program KPP di Daerah Istimewa Yogyakarta?
- d. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan pada lembaga mitra penyelenggara program KPP di Daerah Istimewa Yogyakarta?

### 3. *Process*

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada lembaga mitra penyelenggara program KPP di Daerah Istimewa Yogyakarta?
- b. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung penyelenggaraan program pembelajaran pada lembaga mitra penyelenggara program KPP di Daerah Istimewa Yogyakarta?
- c. Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat penyelenggaraan program pembelajaran pada lembaga mitra penyelenggara program KPP di Daerah Istimewa Yogyakarta?

### 4. *Product*

- a. Untuk mengetahui manfaat yang telah diperoleh warga belajar setelah mengikuti program KPP di Daerah Istimewa Yogyakarta?
- b. Untuk mengetahui seberapa banyak lulusan program KPP di Daerah Istimewa Yogyakarta terserap di dunia usaha?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga mitra penyelenggara program yang memperoleh Bantuan KPP tahun 2008 dan sebelumnya yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertimbangan pemilihan LPK yang dijadikan sebagai tempat penelitian, selain didasarkan karena alasan waktu dan sumber dana yang tersedia, juga didasarkan pada pembagian rumpun lembaga mitra penyelenggara. Waktu penelitian dilakukan selama 5 bulan terhitung sejak bulan Mei – September 2009.

Populasi penelitian ini adalah semua lembaga PNF yang mendapatkan block grant program KPP sebanyak 12 lembaga. Namun karena pertimbangan tertentu maka hanya disampling sebanyak 3 lembaga mitra yaitu LPK Desanta Yogyakarta, LPK Mahkota Bina Karya dan LPK Maccel Education Center. Pengambilan data penelitian pada 3 lembaga mitra dengan pertimbangan pembagian berdasarkan rumpun sekretaris, tata kecantikan dan teknisi HP. Subjek penelitian ini terdiri dari ketua lembaga pendidikan kejuruan, penyelenggara, tutor/instruktur, dan warga belajar program KPP, serta lembaga calon penerima lulusan

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi yang akurat dan objektif yang terjadi di lapangan terutama mengenai pelaksanaan program KPP di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan hasil evaluasi yang mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini digunakan untuk menangani data-data yang bersifat kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dengan didasarkan pada pertimbangan bahwa gejala penelitian ini merupakan proses yang dilakukan melalui kajian terhadap perilaku atau aktifitas para pelaku yang terlibat di dalamnya. Melalui pendekatan tersebut dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang lebih menyeluruh mengenai program KPP di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1985), yaitu model *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*). Pada penelitian ini peneliti melakukan evaluasi terhadap keempat komponen di atas, karena peneliti mengharapkan hasil evaluasi dapat memberikan masukan bagi penyelenggara program. Keempat komponen ini merupakan suatu kesatuan yang utuh. Kekuatan model *CIPP* terletak pada rangkaian kegiatan keempat komponen yaitu *context, input, process* dan *product*. Evaluasi model *CIPP* ini diharapkan diperoleh hasil evaluasi yang menyeluruh sehingga dapat bermanfaat bagi penyelenggaraan program KPP, khususnya yang diselenggarakan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kegiatan evaluasi selalu berhubungan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dasar pertimbangan menggunakan kriteria adalah untuk memudahkan evaluator dalam menilai terhadap komponen-komponen Program KPP yang dinilainya.

Pada evaluasi ini pendekatan kriteria yang peneliti gunakan adalah pendekatan *fidelity*, di mana kriteria telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria dikembangkan oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada kriteria keberhasilan program oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat.

#### 1. Kriteria *Context*

Kriteria *context* pada program KPP dikatakan efektif apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Animo masyarakat mengikuti program cukup tinggi.
- b. Adanya jaringan lembaga yang terkait dengan mitra penyelenggara yang bersedia menampung lulusan program KPP.

#### 2. Kriteria *Input*

Evaluasi *input* ditujukan untuk karakteristik instruktur, warga belajar, penyelenggara, program belajar, sarana prasarana dan ketersediaan dana. Kriteria *input* pada program KPP dikatakan efektif apabila:

- a. Tersedia tutor yang memahami konsep program Life Skill, memenuhi kualifikasi sebagai tutor, dan memiliki pengalaman kerja, dan pelatihan tutor yang mendukung penyelenggaraan program.
- b. Terdapat warga belajar yang ingin mengikuti program KPP dan mempunyai motivasi yang tinggi.
- c. Terdapat penyelenggara yang pernah bertugas sebagai penyelenggara program pendidikan nonformal dan memenuhi kualifikasi sebagai penyelenggara program dan mempunyai dokumen *sukses story*.
- d. Tersedianya sarana belajar dan bahan belajar yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran program KPP.
- e. Tersedianya program belajar untuk mendukung pelaksanaan program KPP yang difokuskan pada life skill.
- f. Tersedianya dana yang dibutuhkan untuk mendukung penyelenggaraan program

### 3. Kriteria *Process*

Kriteria *Process* mencakup aktivitas warga belajar dan tutor dalam proses pembelajaran program KPP. Komponen *process* dikatakan efektif apabila:

- a. Tutor melaksanakan pembelajaran dengan strategi yang sesuai serta terciptanya suasana belajar yang menyenangkan melalui perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi yang memadai.
- b. Menggunakan berbagai macam metode mengajar dengan menyesuaikan pada karakteristik warga belajar.
- c. Warga belajar mengikuti proses pembelajaran dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- d. Penilaian terhadap hasil belajar sesuai dengan kemampuan warga belajar melalui tes formatif dan sumatif.
- e. Pembelajaran lebih menekankan pada praktik pengalaman lapangan dan magang.

### 4. Kriteria *Product*

Penilaian *product* dilakukan terhadap hasil belajar dan manfaat yang diperoleh warga belajar setelah mengikuti program KPP. Kriteria *product* dikatakan efektif apabila:

- a. Adanya laporan penyelenggaraan program pelatihan, keuangan, dan kisah sukses (*Success Story*) Program KPP.
- b. Minimal 90% peserta didik menyelesaikan program pelatihan dengan tuntas dan memperoleh sertifikat kompetensi.
- c. Minimal 80% lulusan bekerja pada DUDI.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan alat pengumpul data yang digunakan, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Pengumpulan data melalui wawancara digunakan untuk menggali data sebagai kelengkapan untuk memperoleh makna dari informasi yang dikumpulkan melalui pengamatan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing komponen yang dievaluasi. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan pada tiga lembaga yang menyelenggarakan program kursus para profesi, sebagai salah satu program kecakapan hidup yang pada tahun 2008 mendapat bantuan Block grant dari pemerintah (dinas pendidikan propinsi DIY) yaitu LPK Desanta Yogyakarta, LPK Mahkota Bina Karya dan LPK MaCell Education Center.

Dengan menggunakan pendekatan CIPP (Content, Input, Proses dan Product), dimasing-masing lembaga penyelenggara program dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### **1. LPK Desanta Yogyakarta**

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyelenggara program (Ibu Marcela), sebelum program KPP dilaksanakan terlebih dahulu melakukan identifikasi kebutuhan tenaga kerja, melalui kontak dengan mitra, mengoleksi lowongan kerja yang ada di surat kabar kemudian menghubunginya, kemudian setelah tahu kebutuhan tenaga kerja di bidang sekretaris seperti yang dikemukakan oleh ibu Marcella, untuk tahu kebutuhan daya terjun langsung ke user melakukan analisis dan pendalaman terkait dengan kebutuhan tenaga kerja, khususnya tenaga

administrasi, seperti lembaga-lembaga yang sebelumnya telah menampung lulusan seperti Biro perjalanan, hotel, dan sebagainya.

Rekrutmen calon peserta didik/warga belajar media menggunakan Poster yang diumumkan di media massa serta, dan langsung terjun ke masyarakat dengan menghubungi perangkat desa di sekitar kabupaten Bantul, dengan menyodorkan persyaratan yang harus dipenuhi seperti, masih menganggur, dari keluarga miskin, sanggup menyelesaikan program serta mengacu pada buku panduan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Propinsi DIY, untuk menguatkan para calon peserta diminta untuk membuat surat pernyataan kesanggupan.

Sebelum proses pembelajaran, lembaga menyusun program pembelajaran yang disesuaikan dengan waktu yang disediakan oleh Dinas, artinya program yang ada selama 1 tahun harus disarikan menjadi 3 bulan, hal ini ditegaskan oleh ibu Marcella “sebetulnya waktu yang dibutuhkan kurang tetapi karena memang waktu yang disediakan hanya 3 bulan, maka program disusun sendiri, dengan rincian 2 bulan untuk penyampaian teori dan 1 bulan untuk magang di lembaga mitra. Dalam proses pembelajaran program ini melibatkan 7 orang instruktur yang semua berasal dari tenaga pengajar dari dalam LPK, yang memiliki kualifikasi akademik hampir semua S1, sebagaimana dikemukakan oleh seorang Instruktur, yang merupakan lulusan dari jurusan administrasi perkantoran UNY.

Dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan dari program, LPK ini didukung dengan fasilitas pembelajaran yang cukup lengkap yang meliputi ruang teori, ruang laboratorium, dan sebagainya, selama proses pembelajaran program KPP, menurut penyelenggara program kendala yang dihadapi lebih banyak berasal dari peserta karena latar belakang pendidikan yang beraneka ragam, serta rendahnya motivasi, walaupun dalam program ini tidak dipungut biaya alias gratis, untuk mengatasi hal tersebut penyelenggara, pada saat awal pembelajaran para peserta diharuskan untuk membuat pernyataan untuk mengikuti program sampai selesai, jika tidak selesai diminta untuk mengembalikan semua biaya yang dikeluarkan oleh LPK

Dalam mengetahui ketercapaian tujuan program, instrukturr (beserta penyelenggara) melakukan penilaian terhadap kemampuan yang telah dicapai warga belajar. Evaluasi dilakukan dengan cara mengadakan test teori dan praktek, serta dilanjutkan dengan pemagangan dimana warga belajar ditugaskan untuk menyelesaikan pekerjaan sebagai tenaga administrasi perkantoran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar mampu menguasai keterampilan yang dipelajari dan dapat mempraktekannya. Berdasarkan pada hasil evaluasi, penyelenggaran memberikan sertifikat

(sertifikat local) kelulusan program pendidikan dan memberikan pengarahan kepada lulusan untuk dapat mengikuti uji kompetensi apabila sudah mandiri di masa datang

Pasca pembelajaran para lulusan disalurkan langsung kepada mitra kerja sebagaimana yang telah disepakati sebelumnya dalam *Job order*. LPK ini membina kerja sama dengan lembaga-lembaga yang didalamnya memerlukan tenaga administrasi perkantoran. Para lulusan disalurkan langsung ke lembaga mitra untuk dijadikan sebagai pegawai di lembaga mitra. Dari 30 orang peserta program KPP yang mengikuti proses pendidikan sejak awal proses pembelajaran tingkat kehadirannya hingga mengikuti ujian akhir mencapai lebih dari 90 % . Sedangkan dilihat dari penempatan di tempat kerja sebanyak 25 orang (83 %) tersalurkan ke lembaga mitra, dan masih ada 5 orang yang saat ini masih dalam proses pendampingan dan belum tersalurkan dikarenakan lulusan tersebut menentukan jenis lembaga serta daerah tempat kerja yang mereka inginkan sendiri sehingga menjadikan LPK memerlukan waktu lama untuk mencarikannya. Dalam perkembangannya, para lulusan tidak semua mau menetap dilembagaon mitra. Mereka banyak keluar dan mencari tempat kerja baru yang sesuai dengan keinginan dirinya. Baik yang mandiri maupun berusaha di lembaga, menurut penuturan lulusan, secara umum program KPP sangat bermanfaat bagi mereka terutama dalam tingkat pendapatan mereka yang menunjukkan bahwa terjadi perubahan mutu kehidupan diri dan keluarganya.

## **2. LPK Mahkota Bina Karya**

Program pendidikan tata kecantikan rambut (TKR) yang diselenggarakan oleh LPK Tata Rambut dan Kecantikan Mahkota Bina Karya dilatarbelakangi oleh adanya anjuran dari pemerintah (dinas pendidikan Kab. Sleman) untuk menyelenggarakan program kursus kewirausahaan. Anjuran tersebut ditindaklanjuti dengan pengajuan usulan program ke dinas pendidikan, dimana akhirnya mendapat respon dari pemerintah dengan wujud pemberian dana Rp 50 juta untuk digunakan dalam penyelenggaraan program. Program ini bertujuan untuk membekali warga masyarakat dengan kemampuan kecakapan hidup berupa keterampilan tata rias kecantikan rambut sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupannya. Program ini membekali warga masyarakat untuk dapat minimal bekerja mandiri atau mencari pekerjaan. Program yang diselenggarakan ini ditujukan bagi para warga yang dipandang masih perlu pemberian bantuan atau warga miskin yang ada di wilayah kabupaten Sleman, DIY.

Perekrutan warga belajar diawali dengan penyebaran informasi kepada berbagai pihak seperti sosialisasi kepada para tokoh masyarakat sekitar lokasi LPK, para lurah di wilayah Kab. Sleman, dan penggunaan sebaran (*leaflet*) ke masyarakat luas. Selain itu, penyebaran informasi juga dilakukan dengan menggunakan media massa lokal. Melalui berbagai cara ini, masyarakat dapat mendapatkan informasi dan kejelasan terkait dengan rencana penyelenggaraan program dan keberadaan LPK tersebut. Warga

masyarakat yang ingin menjadi warga belajar langsung datang mendaftar di LKP tersebut. Pendaftar pada saat itu mencapai 40 orang. Tidak semua calon diterima, namun hanya diterima sebanyak 20 orang. Perekrutan calon warga belajar ini dilakukan dengan memperhatikan kriteria yaitu: calon warga belajar masih termasuk usia 18 sampai dengan 30 tahun, memiliki kemampuan menulis dan membaca, dan termasuk dalam kategori masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas. Selain itu, penyeleksian calon juga didasarkan pada syarat administrasi yang meliputi calon adalah warga masyarakat Kab. Sleman, foto kopi kartu tanda penduduk, pas foto, dan surat keterangan tidak mampu dari kelurahan/desa.

Dalam proses perekrutan calon warga belajar, penyelenggara menghadapi kendala berupa kurangnya dukungan dari tokoh setempat (sekitar lokasi LPK), yang mana tokoh sekitar kurang antusias dalam mendukung program dari LPK dan ketiadaan data tentang kelompok sasaran yang dapat dipercaya. Adanya kendala ini, LPK mendata langsung ke kelompok sasaran terutama pada daerah yang relatif mengalami kerusakan besar akibat bencana gempa, antara lain perekrutan peserta secara langsung ke Kec. Berbah, Sleman.

Proses pembelajaran ketrampilan tata rias rambut tingkat dasar ini dilakukan selama 3 bulan dengan jumlah jam pertemuan mencapai 9-12 jam pelajaran dalam tiga kali pertemuan dalam setiap minggu. Pembelajaran menggunakan kurikulum yang sudah dirancang LPK yang disesuaikan dengan kemampuan warga belajar. Melalui pembelajaran, diharapkan warga belajar setelah lulus program dapat menguasai kemampuan tata rias kecantikan rambut tingkat dasar yang mencakup kemampuan memotong, kemampuan membuat sanggul, dan kemampuan merawat rambut.

Fasilitasi pembelajaran pada program ini dilakukan oleh 3 orang tutor yang direkrut langsung oleh LPK. Tutor direkrut dengan mempertimbangkan bahwa mereka dipandang menguasai materi pembelajaran, minimal berpendidikan sekolah menengah atas, mendapat pengakuan dari pemerintah (sertifikat ujian negara) dan mampu berinteraksi dengan warga belajar dalam nuansa kekeluargaan. Tutor direkrut dengan cara menjalin kerja sama dengan LPK lain yang memiliki tutor sebagaimana yang dikehendaki penyelenggara program. Adapun dalam proses pembelajaran oleh tutor menggunakan metode klasikal dan praktek dengan perbandingan 30 % dan 70 %. Metode klasikal dilakukan oleh pendidik dengan memberikan teori materi keterampilan. Berdasarkan teori yang pelajar dapat, selanjutnya mereka diminta untuk mempraktekan pengetahuannya langsung pada model atau orang yang akan digunakan sebagai sarana belajar. Model diperoleh atau disediakan oleh warga belajar sendiri, namun bagi warga belajar yang tidak mendapat model, LPK menyediakannya.

Pembelajaran program ini menggunakan berbagai fasilitas yang ada di LPK misalnya ruang praktek yang relative nyaman (suasana tenang), peralatan praktek (misal alat potong rambut, bahan-bahan perawatan rambut, dan asesoris rambut), meja dan kursi belajar, modul pembelajaran dan

peralatan tulis lainnya. Peralatan yang digunakan dalam pembelajaran dipandang lengkap dan memadai. Warga belajar dapat menggunakannya tanpa harus menunggu giliran waktu penggunaan.

Proses pembelajaran menghadapi kendala yaitu warga belajar merasa enggan ikut pembelajaran tentang materi-materi yang dipandang memiliki tingkat kesukaran tinggi, model yang dicari sendiri oleh warga belajar relative sangat sulit diperoleh, dan tingkat kerajinan warga relative masih kurang optimal. Terhadap kendala tersebut, LPK atau tutor melakukan cara-cara (trik) yang relative mudah untuk dilakukan warga belajar, LPK menyediakan model untuk praktek, dan mengadakan perjanjian belajar disertai pemotivasian terhadap warga belajar.

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan program, tutor (beserta penyelenggara) melakukan penilaian terhadap kemampuan yang telah dicapai warga belajar. Evaluasi dilakukan dengan cara mengadakan test praktek, dimana warga belajar ditugaskan untuk menyelesaikan pekerjaan sebagai penata rambut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar mampu menguasai keterampilan yang dipelajari dan dapat mempraktekannya. Berdasarkan pada hasil evaluasi, penyelenggaran memberikan sertifikat (sertifikat local) kelulusan program pendidikan TKR ini dan memberikan pengarahan kepada lulusan untuk dapat mengikuti uji kompetensi apabila sudah mandiri di masa datang.

Pasca pembelajaran para lulusan disalurkan langsung kepada mitra kerja. LPK ini membina kerja sama dengan salon-salon kecantikan. Para lulusan disalurkan langsung ke salon mitra untuk dijadikan sebagai pegawai di salon mitra. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyelenggaran serta hasil pelacakan kepada beberapa alumni dari 20 orang peserta 19 orang (95%) lulusan tersalurkan ke sejumlah salon mitra yang tersebut di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan penghasilan awal yang sangat bervariasi dari Rp. 300.000 s.d Rp. 450.000 perbulan. Walau ada beberapa yang tidak tersalurkan dikarenakan lulusan tersebut menentukan jenis salon yang mereka inginkan sendiri sehingga menjadikan LPK memerlukan waktu lama untuk mencarikannya. Dalam perkembangannya, para lulusan tidak semua mau menetap di salon mitra. Mereka banyak keluar dan membuka lapangan kerja mandiri. Baik yang mandiri maupun berusaha di salon, secara umum tingkat pendapatan mereka menunjukkan bahwa terjadi perubahan mutu kehidupan diri dan keluarganya.

### **3. LPK MaCell Education Center**

Program Latihan teknisi Handpone yang diselenggarakan oleh LPK MaCell Education Center, merupakan program yang memang menjadi kebutuhan masyarakat lebih-lebih dengan adanya kebutuhan, bahwa hampir lapisan masyarakat memiliki alat komunikasi HP tersebut, sehingga sebelum mengusulkan program ke Depdiknas, LPK melakukan melakukan identifikasi kebutuhan tenaga kerja pada lembaga terkait. Hasilnya menurut penyelenggara

program ini sangat dibutuhkan, *karena lembaga selalu mendapatkan job order dari prima maccel yang menjadi satu lembaga, sehingga setelah meluluskan sebagian besar lulusannya ditampung di prima maccel*

Selain LPK ini menyiapkan teknisi HP untuk kebutuhan prima maccel yang menjadi satu perusahaan, juga menyiapkan tenaga-tenaga untuk lembaga-lembaga yang membuka jasa perbaikan HP serta counter-counter HP, seperti Maccel seluler, Manut Seluler, Dinamika Cell

Guna memenuhi kebutuhan tersebut, LPK melakukan rekrutmen calon peserta didik/warga belajar dengan menggunakan media massa, radio serta menyebarkan leaflet di kalurahan maupun kecamatan terdekat dengan LKP, sebagaimana diungkapkan oleh ketua penyelenggara. *Untuk merekrut calon peserta didik dengan menggunakan media massa, radio serta menyebarkan leaflet ke kalurahan maupun kecamatan terdekat.*

Karakteristik warga belajar yang menjadi sasaran program KPP *Sesuai dengan panduan dari program KPP, yaitu lulusan SMP/SMA atau yang sederajat, belum memiliki pekerjaan, dari keluarga miskin, dsb.*

Sedangkan dalam rekrutmen calon pelatih, kriteria yang dipersyaratkan oleh lembaga adalah. *Memiliki keahlian yang dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk melatih calon peserta didik menjadi teknisi HP, dari persyaratan tersebut sebagian besar berasal dari LPK MaCell Education Center, dari Nokia, Siemen, tetapi mereka sudah menjadi pengajar tetap.*

Proses pembelajaran ketrampilan teknisi HP merupakan program class reguler dilakukan selama 3 bulan dengan jumlah jam pertemuan mencapai 9-12 jam pelajaran dalam tiga kali pertemuan dalam setiap minggu. Pembelajaran menggunakan kurikulum yang sudah dirancang LPK yang disesuaikan dengan kemampuan warga belajar. Melalui pembelajaran, diharapkan warga belajar setelah lulus program dapat menguasai kemampuan memperbaiki kerusakan HP yang sekarang ini semakin menjamur.

Fasilitator/instruktus pembelajaran pada program ini dilakukan oleh 12 orang Instruktur yang merupakan tenaga pengajar tetap dan direkrut langsung oleh LPK MaCell. Instruktur direkrut dengan mempertimbangkan bahwa mereka dipandang menguasai materi pembelajaran tentang per HP an, dari 12 orang, ebagian besar merupakan sarjana teknik elektronika dan komputer, serta beberapa dari SMA dan SMK yang telah mempunyai kemampuan dibidang teknisi HP dan mampu berinteraksi dengan warga belajar dalam nuansa kekeluargaan. Tutor direkrut dengan cara menjalin kerja sama dengan LPK lain yang memiliki tutor sebagaimana yang dikehendaki penyelenggaraan program. Adapun dalam proses pembelajaran oleh Instruktur

menggunakan metode klasikal dan praktek dengan perbandingan 30 % dan 70 %. Metode klasikal dilakukan oleh pendidik dengan memberikan teori materi keterampilan, sedangkan materi praktik para peserta didik langsung mempraktikkan bagaimana memperbaiki kerusakan HP dengan berbagai tipe dan merk, pada akhir pembelajaran para peserta didik diharuskan untuk magang pada beberapa perusahaan atau lembaga mitra seperti Nokia, Seimen, Sony Ericson dan sebagainya.

Pembelajaran program ini menggunakan berbagai fasilitas yang ada di LPK misalnya ruang praktek yang relative nyaman (suasana tenang), peralatan praktek (misal alat pendeteksi kerusakan HP, komputer yang tersambung internet, bahan-bahan praktik baik soft ware maupun hardware dan sebagainya, sebagaimana tercantum dalam SOP LPK), meja dan kursi belajar, modul pembelajaran dan peralatan tulis lainnya. Peralatan yang digunakan dalam pembelajaran dipandang lengkap dan memadai. Warga belajar dapat menggunakannya tanpa harus menunggu giliran waktu penggunaan.

Dalam proses pembelajaran menghadapi kendala yang dihadapi oleh instruktur adalah adanya variasi latar belakang dari para peserta didik, walaupun merupakan program yang dibiaya oleh pemerintah tetapi ada juga peserta didik yang memiliki motivasi yang rendah dan tingkat kerajinan peserta didik relative masih kurang optimal kesulitan karena latar belakang pendidikan yang beragam, namun tetap semangat karena selalu ada tes motivasi, kendala sesudah pembelajaran adalah masalah penempatan, ada bebera lulusan yang tidak mau ditempatkan di luar kota, mereka memilih untuk mandiri Terhadap kendala tersebut, LPK atau instruktur melakukan cara-cara (trik) dalam pembelajaran yang relative mudah untuk dilakukan warga belajar, LPK mengadakan perjanjian belajar disertai pemotivasian terhadap warga belajar.

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program, instruktur r (beserta penyelenggara) melakukan penilaian terhadap kemampuan yang telah dicapai warga belajar. Evaluasi dilakukan dengan cara mengadakan test teori yang meliputi materi hardware, software, aplikasi dan kewirausahaan dan ujian praktek, serta penilaian selama proses pemagangan yang diberikan oleh pembimbing yang ada di pusat counter atau pusat servis.. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar mampu menguasai keterampilan yang dipelajari dan dapat mempraktekannya. Berdasarkan pada hasil evaluasi, penyelenggaran memberikan sertifikat (sertifikat local) kelulusan program pendidikan Teknisi HP, karena hingga saat ini belum ada rumpun yang melakukan uji kemampuan secara nasional. Pada akhari program LPK jungan memberikan pengarahan kepada lulusan untuk dapat mengikuti uji kompetensi apabila sudah mandiri di masa datang.

Pasca pembelajaran para lulusan yang berminat akan disalurkan langsung kepada mitra kerja yang juga sekaligus cabang Prima MaCell Servis Center, MaCell Privat Education, MaCell Group di Yogyakarta maupun di luar Jogjakarta juga pada Counter-counter lain yang membutuhkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyelenggara serta hasil pelacakan kepada beberapa alumni dari 30 orang peserta program KPP tahun 2008, sebanyak 25 orang (83 %) lulusan tersalurkan ke sejumlah counter HP baik yang berada dibawah MaCell Group maupun di tempat lain, bahkan ada yang mandiri karena penghasilannya lebih menjajikan dengan penghasilan awal yang sangat bervariasi mulai dari yang hanya memperoleh Transport dan bagi hasil dari kerja memperbaiki HP s.d Rp. 1.500.000 perbulan. Walau ada beberapa yang tidak tersalurkan dikarenakan lulusan tersebut menentukan jenis salon yang mereka inginkan sendiri sehingga menjadikan LPK memerlukan waktu lama untuk mencarikannya. Dalam perkembangannya, para lulusan tidak semua mau menetap di counter yang dipilihkan oleh lembaga. Mereka banyak keluar dan membuka lapangan kerja mandiri dengan membuka counter servis HP . Baik yang mandiri maupun berusaha di conter HP , secara umum tingkat pendapatan mereka menunjukkan bahwa terjadi perubahan mutu kehidupan diri dan keluarganya.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di tiga lembaga kursus yang memperoleh program KPP dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 1. CIPP Efektivitas program KPP

No	Komponen	Nama LPK			Kesimpulan
		Desanta	Mahkota Bina Karya	MaCell	
1	Kontens	Lingkungan cukup kondusif dalam artian masih banyak warga masyarakat yang membutuhkan pekerjaan	sesuai dengan kebijakan pengentasan kemiskinan; warga masyarakat yang masih memerlukan keterampilan (atau life skills) relatif masih banyak.	Perkembangan teknologi HH serta penggunaan yang semakin meluas membutuhkan tenaga teknisi yang cukup banyak, sehingga ketrampilan teknisi HP sangat dibutuhkan	
2	Input	Target sasaran	target sasaran	Target sasaran	

		(WB) tetap sasaran, pendidik memiliki kualifikasi yang memadai, sarana pembelajaran memadai, kurikulum sudah baku	(WB) tepat sasaran; pendidik dinilai kompeten; peralatan sangat memadai; kurikulum pembelajaran sudah baku (disusun sendiri).	tercapai, pendidik kompeten di bidangnya, kurikulum sudah dirancang sesuai SOP LPK	
3	Proses	Hubungan akrab: ada pendampingan, praktik lebih banyak dari teori disertai pemagangan	hubungan akrab; ada bimbingan; praktek lebih banyak dibanding teori.	Hubungan akrab: ada pendampingan, praktik lebih banyak dari teori disertai pemagangan	
4	Product	Kehadiran sesuai kriteria lebih dari 90 %, lulusan yang dapat ditempatkan lebih dari 80 %.	dapat tercapai: penguasaan kemampuan TKR tingkat dasar;	Kehadiran sesuai kriteria lebih dari 90 %, lulusan yang dapat ditempatkan lebih dari 80 %.	

Berdasarkan tabel diatas dapat diuraikan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### 1. Evaluasi *Context*

Kriteria *context* pada program KPP dikatakan efektif apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- c. Animo masyarakat mengikuti program cukup tinggi.
- d. Adanya jaringan lembaga yang terkait dengan mitra penyelenggara yang bersedia menampung lulusan program KPP.

Program Kursus Para Profesi (KPP), seperti penyelenggaraan program PLS yang lain, program diselenggarakan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan belajar wilayah DIY. Pelaksanaan program bertujuan untuk menjembatani antara banyaknya pengangguran dan tersedianya lapangan pekerjaan. Sehingga diharapkan para lulusan program KPP ini bisa langsung tersalurkan ke dunia usaha dan bekerja.

Situasi lingkungan sosial pada ketiga lembaga yang menjadi fokus penelitian, dapat dikatakan cukup mendukung terselenggaranya pembelajaran. Lingkungan cukup kondusif

dalam artian masih banyak warga masyarakat yang membutuhkan pekerjaan, sesuai dengan kebijakan pengentasan kemiskinan; warga masyarakat yang masih memerlukan keterampilan (atau life skills) relatif masih banyak. Sedangkan pada setting sosial di lingkungan MacCell dapat diungkapkan bahwa masyarakat menganggap perkembangan teknologi HP serta penggunaan yang semakin meluas membutuhkan tenaga teknisi yang cukup banyak, sehingga ketrampilan teknisi HP sangat dibutuhkan.

Berdasarkan data ini bila dibandingkan dengan kriteria evaluasi *context*, maka dapat disimpulkan penyelenggaraan kursus KPP pada kriteria *context* sudah sesuai dan efektif.

## 2. Evaluasi *Input*

Evaluasi *input* ditujukan untuk karakteristik instruktur, warga belajar, penyelenggara, program belajar, sarana prasarana dan ketersediaan dana. Kriteria *input* pada program KPP dikatakan efektif apabila:

- g. Tersedia tutor yang memahami konsep program Life Skill, memenuhi kualifikasi sebagai tutor, dan memiliki pengalaman kerja, dan pelatihan tutor yang mendukung penyelenggaraan program.
- h. Terdapat warga belajar yang ingin mengikuti program KPP dan mempunyai motivasi yang tinggi.
- i. Terdapat penyelenggara yang pernah bertugas sebagai penyelenggara program pendidikan nonformal dan memenuhi kualifikasi sebagai penyelenggara program dan mempunyai dokumen *sukses story*.
- j. Tersedianya sarana belajar dan bahan belajar yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran program KPP.
- k. Tersedianya program belajar untuk mendukung pelaksanaan program KPP yang difokuskan pada life skill.
- l. Tersedianya dana yang dibutuhkan untuk mendukung penyelenggaraan program

Berdasarkan deskripsi input di depan, secara umum seluruh unsur yang terlibat dalam program, seperti anak didik, pendidik dan tenaga pengelola, penyelenggara program, sarana dan prasarana, program pembelajaran, pendanaan, bisa dikatakan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Hal ini dapat dilihat dari uraian pembahasan sebelumnya. Terkait dengan ini beberapa temuan dapat diungkapkan, pada LPK Desanta, target sasaran (WB) tepat sasaran, pendidik memiliki kualifikasi yang memadai, sarana pembelajaran memadai, kurikulum sudah baku.

Sedangkan pada LPK Bina Karya, target sasaran (WB) tepat sasaran; pendidik dinilai kompeten; peralatan sangat memadai; kurikulum pembelajaran sudah baku (disusun sendiri). Selanjutnya LPK MaCell, Target sasaran tercapai, pendidik kompeten di bidangnya, kurikulum sudah dirancang sesuai SOP LPK.

Berdasarkan data ini dan dibandingkan dengan kriteria evaluasi *context*, maka dapat disimpulkan penyelenggaraan kursus KPP pada kriteria *input* sudah sesuai dan efektif.

### 3. Evaluasi *Process*

Evaluasi *Process* mencakup aktivitas warga belajar dan tutor dalam proses pembelajaran program KPP. Komponen *process* dikatakan efektif apabila:

- a. Tutor melaksanakan pembelajaran dengan strategi yang sesuai serta terciptanya suasana belajar yang menyenangkan melalui perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi yang memadai.
- b. Menggunakan berbagai macam metode mengajar dengan menyesuaikan pada karakteristik warga belajar.
- c. Warga belajar mengikuti proses pembelajaran dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- d. Penilaian terhadap hasil belajar sesuai dengan kemampuan warga belajar melalui tes formatif dan sumatif.
- e. Pembelajaran lebih menekankan pada praktik pengalaman lapangan dan magang.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah terkumpul sebagaimana dibahas pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada program KPP di 3 LPK termasuk kategori baik. Kesimpulan ini dapat dipahami dari beberapa temuan-temuan lapangan, temuan tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut. Hubungan antara peserta didik dan fasilitator terjalin dengan baik, ada pendampingan, praktik lebih banyak dari teori, disertai dengan pemagangan. Secara umum kriteria proses dapat terpenuhi di ketiga LPK dalam menyelenggarakan program KPP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan kursus KPP pada kriteria *process* sudah sesuai dan efektif.

### 4. Evaluasi *Product*

Penilaian *product* dilakukan terhadap hasil belajar dan manfaat yang diperoleh warga belajar setelah mengikuti program KPP. Kriteria *product* dikatakan efektif apabila:

- a. Adanya laporan penyelenggaraan program pelatihan, keuangan, dan kisah sukses (*Success Story*) Program KPP.
- b. Minimal 90% peserta didik menyelesaikan program pelatihan dengan tuntas dan memperoleh sertifikat kompetensi.
- c. Minimal 80% lulusan bekerja pada DUDI.

Berdasarkan data yang telah di bahas pada bagian sebelumnya, dapat diungkapkan bahwa penyelenggaraan program KPP oleh ke 3 lembaga yaitu: LPK Desanta; LPK Bina Karya; dan LPK MaCell, telah menyusun kisah sukses lulusan program. Dalam *Success Story* memuat beberapa hal termasuk jumlah peserta yang mampu menyelesaikan program pelatihan yaitu mencapai 90 %, kehadiran sesuai kriteria lebih dari 90 %, lulusan yang dapat ditempatkan lebih dari 80 %.

Penilaian dari kriteria *product* dapat disimpulkan bahwa program KPP yang di selenggarakan oleh lembaga mitra pemerintah sudah efektif dan sesuai dengan kriteria yang disyaratkan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “efektivitas program Kursus Para Profesi (KPP) dalam mengurangi angka pengangguran di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan:

Kriteria *context* pada program KPP dapat disimpulkan efektif dan sudah sesuai dengan kriteria, hal ini berdasarkan data dan dibandingkan dengan kriteria evaluasi *context*.

Kriteria *input* pada program KPP dapat diungkapkan bahwa berdasarkan deskripsi input, secara umum seluruh unsur yang terlibat dalam program, seperti anak didik, pendidik dan tenaga pengelola, penyelenggara program, sarana dan prasarana, program pembelajaran, pendanaan, bisa dikatakan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan penyelenggaraan kursus KPP pada kriteria *input* sudah sesuai dan efektif.

Proses pembelajaran pada program KPP di 3 LPK termasuk kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan kursus KPP pada kriteria *proccess* sudah sesuai dan efektif.

Penilaian dari kriteria *product* dapat disimpulkan bahwa program KPP yang di selenggarakan oleh lembaga mitra pemerintah sudah efektif dan sesuai dengan kriteria yang disaratkan. Hal ini dapat diungkapkan hampir semua peserta mampu menyelesaikan program

pelatihan yaitu mencapai 90 %, kehadiran sesuai kriteria lebih dari 90 %, lulusan yang dapat ditempatkan lebih dari 80 %. Sehingga dapat di ungkapkan bahwa penyelenggaraan program KPP mampu mengurangi angka pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengajuan Proposal Kursus Para Profesi*. Direktorat Kelembagaan dan Kursus. Ditjen PNFI Depdiknas
- Kaufman,R. & Thomas, S. (1980). *Evaluatio without fear*. New York: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Lembaga Penelitian UNY. 2008. *Pedoman Penelitian Edisi tahun 2008*. Lembaga Penelitian UNY
- Mursell & Nasution.S. (1995). *Mengajar dengan sukses*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2007) *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta:.Bumi Aksara.
- Stufflebeam, D.L., & Shinkfield, A.J. (1985). *Systematic evaluation*. Boston: Kluwer-Nljhoff Publising.
- Worthen, BR. & Sanders, J.R. (1973). *Educational evaluation: theory and practice*. Worthing: Charles A. Jones Publising Company.

